

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Tempat Penelitian**

STIKes Surya Global merupakan salah satu insitusi kesehatan di Yogyakarta yang terletak di Ringroad Selatan, Blado, Potorono, Banguntapan Bantul. STIKes Surya Global didirikan tepat pada tanggal 13 maret 2003 dengan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 35/D/O/2003 tanggal 23 Maret 2003 dengan resmi STIKes Surya Global berdiri. Pada bulan juni 2007 STIKes Surya Global mengikuti Visitasi (Akreditasi) yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) dan berdasarkan SK BAN PT nomor : 015/BAN-PT/Ak.-X/S1/VII/2007 progam studi ilmu keperawatan dinyatakan telah terakreditasi B. STIKes Surya Global hingga saat ini mempunyai 4 Program Studi Ilmu Kesehatan diantaranya adalah Progam Studi Ilmu Keperawatan, Progam Studi Profesi Ners, Program Studi

Ilmu Kesehatan Masyarakat, dan Program Studi Diploma Farmasi. Adapun fasilitas yang disediakan di STIKes Surya Global sendiri meliputi beberapa ruangan kuliah dan asrama yang telah di bangun yang berada dilokasi baru dalam kegiatan belajar mengajar dan sebagai asrama mahasiswa. STIKes Surya Global menggunakan beberapa metode pembelajaran yang diantaranya adalah *Lecturing*, Tutorial, praktik klinik dan *Skill Lab* yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran mahasiswa.

## **B. Analisis Data dan Pembahasan**

### **A. Hasil Analisis Data**

#### **1) Gambaran Umum Karakteristik Responden**

Hasil analisis karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, dan lama bekerja sebagai instruktur dan analisis karakteristik responden mahasiswa meliputi jenis kelamin, dan umur. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Karakteristik Umum Responden**

Karakteristik	Intervensi N = (40)		Kontrol N = (37)		p-value
	N	%	N	%	
<b>Jenis kelamin</b>					
Laki-laki	0	0	0	0	0.001
Perempuan	40	100	37	100	
<b>Umur</b>					
20 tahun	7	8,5%	10	8,7%	0.008
21 tahun	30	83,0%	20	84,8%	
22 tahun	3	8,5%	7	6,8%	

Pada karakteristik responden di atas baik pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi berjenis kelamin perempuan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa proporsi jenis kelamin antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi sama dengan nilai 0.001, hal ini disebabkan karena pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol semuanya berjenis kelamin perempuan. Sedangkan karakteristik responden dari hasil uji statistik usia menunjukkan hasil  $0,08 > 0,05$  dan dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap umur responden dapat diketahui bahwa pada responden

kelompok kontrol dan intervensi paling banyak berumur 21 tahun.

## 2) Perbedaan Pengetahuan Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Dalam hasil perbandingan perbedaan nilai rata-rata pengetahuan mahasiswa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dapat diukur dengan uji *independent sampel t-test*. hasil uji pengetahuan mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pemberian *feedback* yang konstruktif dan konvensional pada kedua kelompok tersebut dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.2**

Perbedaan Pengetahuan Mahasiswa Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Kelas	N	Mean	Delta	SD	P-value
Intervensi	<i>Pretest</i> Pengetahuan	40	75,37	20.28	9.290	0,000
	<i>Postest</i> Pengetahuan	40	95,65			
Kontrol	<i>Pretest</i> Pengetahuan	37	75,40	6.84	7.715	0,006
	<i>Postest</i> Pengetahuan	37	82,24			

Pada tabel diatas dengan menggunakan uji *independent sampel t-test* menunjukkan bahwa terdapat nilai rata-rata pengetahuan mahasiswa baik sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi didapatkan nilai *pretest* 75,37 dan nilai *posttest* 95,65 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi mengalami peningkatan sebesar 21,28. Sedangkan nilai pengetahuan pada kelompok kontrol didapatkan nilai rata-rata sebesar 75,40 *pretest* dan 82,24 *posttest* serta dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan tidak dapat pengaruh yang signifikan pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol karena hanya mengalami peningkatan sebesar 6,84. Untuk nilai P-value dari keduanya didapatkan variabel pengetahuan *pretest* dan *posttest* kelompok intervensi 0,000 dan variabel pengetahuan *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol 0,006 dapat disimpulkan terdapat nilai yang signifikan pada kelompok intervensi sedangkan jika dilihat dari nilai delta terdapat perbedaan nilai yang berbeda antara kelompok intervensi 20.28 dan kontrol 6.84 dan

disimpulkan bahwa pemberian *feedback* memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan konvensional.

### 3) Perbedaan Keterampilan Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Dalam hasil perbandingan perbedaan nilai rata-rata keterampilan mahasiswa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dapat diukur dengan uji *independent sampel t-test*. hasil uji pengetahuan mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pemberian *feedback* yang konstruktif dan konvensional pada kedua kelompok tersebut dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

Perbedaan Keterampilan Mahasiswa Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Kelas	N	Mean	Delta	SD	P-value
Intervensi	<i>Pretest</i> Keterampilan	40	75,47	20,78	8,450	0,000
	<i>Posttest</i> Keterampilan	40	95,25			
Kontrol	<i>Pretest</i> Keterampilan	37	72,83	0,16	1.519	0,915
	<i>Posttest</i> Keterampilan	37	72,94			

Pada tabel diatas dengan menggunakan uji *independen sampel t-test* menunjukkan bahwa terdapat nilai rata-rata keterampilan mahasiswa baik sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi didapatkan nilai *pretest* 75,47 dan nilai *posttest* 95,25 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi mengalami peningkatan sebesar 19,78. Sedangkan nilai pengetahuan pada kelompok kontrol didapatkan nilai rata-rata sebesar 72,83 *pretest* dan 72,94 *posttest* serta dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan tidak dapat pengaruh yang signifikan pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol karena hanya mengalami peningkatan sebesar 0,11. Untuk nilai P-value dari keduanya didapatkan variabel pengetahuan *pretest* dan *posttest* kelompok intervensi 0,000 dan variabel pengetahuan *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol 0,915 dapat disimpulkan terdapat nilai yang signifikan dan kedua variabel sedangkan jika dilihat dari nilai delta terdapat perbedaan nilai yang berbeda antara kelompok intervensi 20.28 dan kontrol 0,16 dan disimpulkan bahwa

pemberian *feedback* memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan konvensional.

#### **4) Pengaruh Pemberian *Feedback* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa pada Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Hasil analisa data yang digunakan untuk mengetahui perbandingan pengaruh pemberian *feedback* terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa antara kelompok intervensi yang diberikan Pemberian *feedback* yang konstruktif dan kelompok kontrol yang diberikan metode konvensional adalah menggunakan uji analisis *Independent sampel t-test*. Dari hasil analisa statistik menggunakan *Independent t-test* dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
Perbedaan Nilai Rata-Rata Pengetahuan dan Keterampilan pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol.

Variabel	Kelompok	Mean	Delta	SD	P-value
<i>Pre</i> Pengetahuan	Intervensi	75,37	5,625	21,33	0,006
	Kontrol	75,40			
<i>Post</i> Pengetahuan	Intervensi	95,65	19,57	22,76	0,000
	Kontrol	82,24			
<i>Pre</i> Keterampilan	Intervensi	75,47	8,100	19,67	0,058
	Kontrol	72,83			
<i>Post</i> Keterampilan	Intervensi	96,25	28,72	17,49	0,000
	Kontrol	72,94			

Pada tabel diatas dengan menggunakan uji *Independent sampel t-test*, menunjukkan bahwa *pretest* pengetahuan mahasiswa antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai signifikansi 0,006 dapat diartikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok sedangkan pada *posttest* setelah mendapatkan *feedback* yang konstruktif didapatkan nilai P-value sebesar 0,000 disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa setelah pemberian *feedback* yang konstruktif dengan konvensional. Hasil keterampilan mahasiswa menunjukkan bahwa *pretest* keterampilan mahasiswa antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol

didapatkan nilai signifikansi 0,058 dapat diartikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok sedangkan pada *posttest* setelah mendapatkan *feedback* yang konstruktif didapatkan nilai P-value sebesar 0,000. Dari kedua variabel pengetahuan dan keterampilan mahasiswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan *feedback* yang konstruktif atau lebih baik dibandingkan mendapatkan treatment yang konvensional.

#### 5) Evaluasi Pemberian *Feedback* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa setelah Intervensi

Pada hasil yang telah dilakukan dalam melihat hasil evaluasi terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 4.5**  
Evaluasi Nilai Rata-rata Pengetahuan dan Keterampilan pada  
Kelompok Intervensi Setelah Pemberian *Feedback*

Kelompok	N	Mean	SD	P-value
Pemberian <i>Feedback</i>	40	93,25	8,60	0,003
<i>Posttest</i> Pengetahuan	40	95,65	7,10	
Pemberian <i>Feedback</i>	40	93,25	8,60	0,000
<i>Posttest</i> Keterampilan	40	96,25	5,59	

**Tabel. 4.6**  
Hasil korelasi antar variabel

Variabel	N	Korelasi	Sig.
Pemberian <i>Feedback</i> <i>Postest</i> Pengetahuan	40	0,457	0,003
Pemberian <i>Feedback</i> <i>Postest</i> Keterampilan	40	0,569	0,000

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang baik antara pemberian *feedback* yang konstruktif dengan pengetahuan didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,005$  dan derajat hubungan 0,457 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada kedua variabel tersebut, sedangkan pemberian *feedback* yang konstruktif terhadap keterampilan mahasiswa didapatkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,005$  dan derajat hubungan 0,569 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada kedua variabel tersebut yang dilakukan oleh instruktur, semakin baik instruktur memberikan *feedback* kepada mahasiswa semakin meningkat nilai pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Responden**

#### **a. Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil dari data yang telah didapatkan, pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol semuanya berjenis kelamin perempuan. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan keperawatan yang ada di Indonesia didominasi dengan perempuan dan perbandingan antara jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Handayani (2011), menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan mahasiswa, penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam pengetahuan dan keterampilan dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya intrinsik dan ekstrinsik. Yuniarti (2017), mengemukakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan pengetahuan dan keterampilan yang rendah terhadap pembelajaran dari pada siswa laki-

laki karena tingkat kecerdasan emosional laki-laki lebih tinggi dibanding dengan tingkat emosional perempuan.

*American Psychological Association* dikutip dalam Hasanah (2017), menemukan bahwa kemampuan perempuan diseluruh dunia dalam kecerdasanya tidak lebih buruk dibanding laki-laki meskipun laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih, perempuan dan laki-laki juga memiliki kecerdasan didalam bidang logika tetapi perempuan juga mempunyai keunggulan dalam bidang penalaran. Susanto karim (2014), juga mengemukakan bahwa kecerdasan seorang laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biasanya seorang laki-laki lebih menyukai yang berhubungan dengan *skill* atau keterampilan sedangkan perempuan menyukai hal yang berhubungan dengan teori-teori.

Aziza (2017), mengistilahkan bahwa “kecerdasan emosional”, kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga

membantu perkembangan emosi dan intelektual. Menurut Goleman (2003) dalam Maslahah (2017) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu: 1) Pengenalan diri (*Self awareness*), 2) Pengendalian diri (*self regulation*), 3) Motivasi (*motivation*), 4) Empati (*empathy*), dan 5) Keterampilan sosial (*social skills*).

#### **b. Umur**

Dalam penelitian ini, proporsi usia responden menunjukkan hasil yang relatif sama. Sebagian besar berusia 21 tahun yaitu berjumlah 30 responden atau 84,8% yang mana merupakan periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa, seseorang dalam periode ini akan mulai mencari pengetahuan dan keterampilan yang sangat luas dan dunia hubungan sosial sehingga dipengaruhi oleh hubungan tersebut. Sri dewi (2008 ), menjelaskan lebih dari separuh responden rentang umur terbanyak adalah 20-25 tahun, dengan menggunakan uji statistik analisis *bivariat* dapat diketahui responden memiliki pengetahuan baik yang

lebih baik dibandingkan usia di atasnya. Purnamasari (2011), mengutarakan bahwa pada usia 20-25 tahun adalah usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang di jalannya yaitu pendidikan sarjana.

Bertambahnya usia dapat meningkatkan pengalaman didalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, semakin bertambah usia diharapkan semakin matang dan siap dalam menyelesaikan tanggungjawab serta peran yang dilakukanya. Akan tetapi kedewasaan itu adalah sebuah pilihan dan tidak dapat dijadikan suatu tolak ukur bahwa semakin tua seseorang semakin matang pemikiranya karena hal tersebut dapat dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya keluarga, budaya, lingkungan atau suatu pilihan pribadi dari masing-masing individu. Simajorang (2012), menemukan bahwa kematangan usia seseorang tidak selalu disertai dengan kematangan pola pikirnya.

**c. Perbedaan Pengetahuan Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa pada kelompok intervensi lebih meningkat setelah diberikan *feedback* secara konstruktif sedangkan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tanpa dilakukan intervensi (konvensional) tidak terdapat peningkatan yang signifikan karena hanya mengalami peningkatan yang cukup rendah.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pengetahuan mahasiswa pada kelompok intervensi setelah mendapatkan *feedback* konstruktif dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa yang sangat baik, dengan diberikannya *feedback* secara konstruktif mahasiswa dapat mengetahui pengetahuan yang mereka kurang pahami karena mahasiswa di latih untuk mengingat kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dan dapat memberikan ketepatan dalam pengetahuan ketika dilakukan *feedback* oleh instruktur.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Zulva (2016), tentang hubungan antara keterampilan berfikir

rasional dengan peningkatan pengetahuan dengan menggunakan *constructive feedback*, berdasarkan hasil korelasi menunjukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan berfikir rasional dengan pemberian *constructive feedback*. Begitu juga penelitian yang dilakukan Rahmi (2013), tentang pemberian *constructive feedback* pada proses pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan *feedback constructive* diberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut mahasiswa untuk menjawab secara rasional dan didukung dengan adanya praktikum mengenai konsep, sehingga mahasiswa benar-benar melihat fenomena yang terjadi dan berhubungan sesuai dengan teori yang ada. Anggraini (2016), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa yang diberikan *feedback* dengan siswa yang tidak diberikan *feedback*. Syamsir (2016), dengan menggunakan *cluster random sampling* mendapatkan hasil analisis menunjukan bahwa ada perbedaan yang

signifikan antara mahasiswa yang belajar menggunakan *feedback* secara langsung yang biasa digunakan pendidik saat pembelajaran.

**d. Perbedaan Keterampilan Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa pada kelompok intervensi mengalami peningkatan yang cukup baik setelah diberikan *feedback* secara konstruktif saat proses pembelajaran sedangkan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tanpa dilakukan intervensi (konvensional) tidak terdapat peningkatan yang signifikan karena hanya mengalami peningkatan yang rendah.

Mauliyani (2017), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tanpa pemberian *konstruktif feedback* siswa masih keliru dalam melakukan keterampilannya adapun keliruan-keliruan yang sering dilakukan diantaranya, kurangnya kesiapan dalam

mengikuti praktikum dan motivasi yang rendah dalam melakukannya.

Zulva (2016), Pemberian *constructive feedback* ini ada hubungannya dengan hasil pengetahuan. Setelah diberi *constructive feedback* pada kelas eksperimen, pengetahuan belajar siswa meningkat dan penguasaan materinya semakin baik. Pada proses pembelajaran dengan adanya pemberian *constructive feedback* yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat menuntut mahasiswa dalam menjawab secara rasional serta didukung dengan adanya praktikum mengenai konsep teori yang telah diberikan sehingga siswa dapat benar-benar melihat fenomena yang telah terjadi dan dapat menghubungkan dengan teori yang ada.

**e. Pengaruh Pemberian *Feedback* yang Konstruktif dan Konvensional terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa**

Dari hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat baik, baik pemberian *feedback* yang konstruktif ataupun

pembelajaran konvensional walaupun secara garis besar pembelajaran dengan diberikanya *feedback* cenderung lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramani (2010), menjelaskan terdapat perbedaan pengetahuan dan keterampilan terhadap pembelajaran yang konvensional dengan pembelajaran yang diberikan *feedback*. Ridwan (2009), mengemukakan bahwa pembelajaran konvensional suatu pembelajaran yang efektif dan cukup lama digunakan sebelum munculnya inovasi-inovasi pembelajaran. Sudrajat (2014), menjelaskan penggunaan pembelajaran konvensional hingga saat ini belum bisa di hilangkan sepenuhnya meskipun sudah banyak sekali inovasi pembelajaran yang saat ini diterapkan dan terbukti lebih efektif.

Jafari (2014), menjelaskan bahwa penggunaan metode konvensional juga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep teori dan dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan. Hwang (2016), menjelaskan bahwa metode simulasi

bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu konsep yang baru melalui proses pendidikan.

**f. Evaluasi Pemberian *Feedback* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa setelah Intervensi**

Dari hasil penelitian mengenai evaluasi pemberian *feedback* yang dilakukan oleh seorang instruktur dapat mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan mahasiswa, semakin banyak pemberian *feedback* yang diberikan kepada mahasiswa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki selain itu juga dapat berdampak terhadap keterampilan mahasiswa dari hal tersebut pentingnya suatu masukan atau *feedback* kepada mahasiswa agar mahasiswa lebih memahami kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat dan termotivasi untuk segera memperbaikinya baik pengetahuan ataupun keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryoko (2011), menyampaikan bahwa kelompok mahasiswa yang diberikan *feedback*

menunjukkan motivasi yang besar dan dapat membangun sikap belajar yang positif semakin baik dalam memberikan *feedback* yang dilakukan oleh instruktur semakin mengalami pengetahuan mahasiswa dan berdampak kepada tingkat keterampilan mahasiswa. Mutch (2013), menyampaikan bahwa adanya *feedback* dapat menjadi gangguan mahasiswa ketika harus melakukan berulang untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan. Suharsono (2015), menjelaskan bahwa adanya *feedback* dari instruktur pada saat melakukan pembelajaran maka peserta akan dapat mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan perbaikan untuk dapat melakukan tindakan yang sesuai. Dalam penelitian Sari (2016), menyampaikan bahwa pemberian *feedback* yang konstruktif setelah melakukan serangkaian proses belajar dapat meningkatkan pengetahuan yang baik. Gusnedi (2015), menyampaikan bahwa terdapat perbedaan pada siswa yang diberikan *feedback konstruktive* dan siswa yang tidak diberikan *feedback konstruktive* terutama

pada pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Syamsir ( 2016), menjelaskan bahwa pemberian *feedback* secara konstruktif bahwa strategi ini adalah salah satu cara untuk membantu para siswa berlatih dan mengembangkan keterampilanya.

## **B. KETERBATASAN PENELITIAN**

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan penelitian antara adalah sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian ini tidak dapat dikendalikan apakah terdapat pengaruh dari luar penelitian seperti informasi dari media massa dan sumber lain, yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan responden.
- 2) Pada penelitian ini tidak fokus kepada penilaian instruktur yang tepat dalam memberikan *feedback* yang konstruktif sehingga belum bisa dinilai efektif tidaknya dalam memberikan *feedback* tersebut.
- 3) Kurang banyaknya instruktur yang diberikan pelatihan *feedback* sehingga kurangnya variasi dalam pembahasanya.

- 4) Belum maksimalnya instruktur dalam memberikan *feedback* terutama dalam memancing kesalahan-kelasahan yang mahasiswa perbuat sehingga mahasiswa hanya ikut-ikutan dengan teman yang lainya.